

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang terjadi saat ini di dunia hampir mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Salah satunya membuat suatu negara saling bergantung satu sama lain dan perlunya bantuan dari negara lain. Oleh karena itu diperlukannya perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor dan impor yang akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara.

Menurut Samuelson (1997), perdagangan internasional sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengingat kemampuannya memperluas kemungkinan konsumsi suatu negara. Adanya perdagangan internasional, industri-industri dapat meningkatkan kapasitas produksi secara maksimal karena kelebihan dari produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dapat diserap di dalam pasar internasional yang akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara. Selain itu kegiatan perdagangan internasional akan mendatangkan keuntungan seperti membangun jaringan bisnis secara global, dapat mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional serta menambah devisa negara.

Kegiatan ekspor dalam kegiatan perdagangan internasional, sangat penting dalam pendapatan Indonesia, dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ekspor merupakan sumber untuk pembiayaan pembangunan dan menjadi salah satu negara

yang perekonomiannya bergantung pada peranan ekspor. Beberapa hal menjadi penentu suatu negara melakukan ekspor, salah satunya adalah dengan kemampuannya sebagai negara melakukan produksi dan kemampuannya bersaing di pasar luar negeri (Sukirno, 2010).

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan perburuan. Sektor pertanian menjadi sektor terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran dengan menyumbang sebesar Rp1.354.957,3 milyar (12,37%) di tahun 2019 terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2010 menurut lapangan usaha (Badan Pusat Statistik, 2019). Sektor pertanian dapat menjadi sumber devisa negara dengan adanya kegiatan ekspor produk pertanian.

Subsektor tanaman perkebunan memiliki PDB paling tinggi dibandingkan subsektor pertanian Indonesia lainnya dengan menyumbang sebesar Rp405.147,50 milyar (29,9%) di tahun 2019 dengan laju pertumbuhan yang positif dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat memacu produsen untuk melakukan kegiatan perdagangan komoditas perkebunan, bukan hanya di pasar domestik tetapi juga ekspor komoditas perkebunan.

Kakao merupakan salah satu dari lima belas komoditas unggulan subsektor perkebunan Indonesia yang berkontribusi bagi perkembangan subsektor perkebunan (Kementerian Pertanian, 2019). Komoditas biji kakao sendiri lebih banyak di ekspor karena industri pengolahan kakao di Indonesia yang masih belum berkembang. Salah satu alasan belum berkembangnya industri pengolahan kakao dalam negeri yaitu

tingkat konsumsi per kapita Indonesia yang masih rendah, hanya 0,05 kg per tahun untuk cokelat instan dan 0,01 kg per tahun untuk cokelat bubuk (Kementerian Pertanian, 2019).

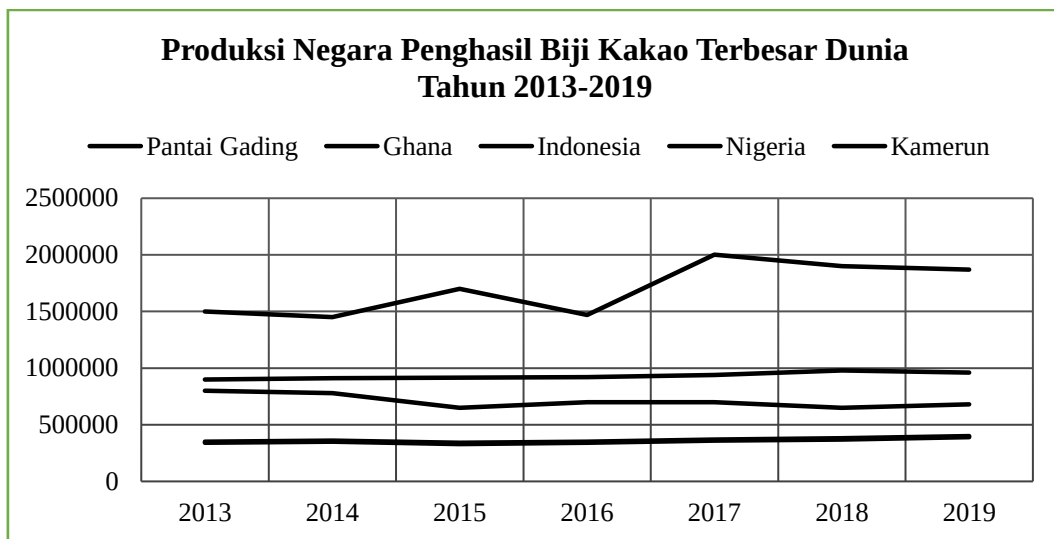
Berdasarkan nilai ekspornya, kakao menempati posisi ketiga terbesar setelah minyak sawit dan karet. Perkembangan nilai ekspor kakao sebagai komoditas unggulan perkebunan Indonesia tahun 2013-2019 ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia Tahun 2013-2019

No	Komoditas	Nilai Ekspor (Juta US \$)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Minyak Sawit	15.838	17464	15.385	14.367	18.513	16.528	14.716
2	Karet	6.906	4.742	3.699	3.370	5.101	6.381	6.025
3	Kakao	1.151	1.244	1.308	1.239	1.120	1.245	818
4	Kopi	1.174	1.039	1.198	1.009	1.187	.818	883
5	Kelapa	762	1.347	1.191	1.150	1.369	662	632
6	Cengkeh	25	34	46	42	28	102	111
7	Lada	347	324	548	430	236	157	151
8	Jambu Mete	90	53	184	166	176	85	121
9	Teh	157	135	126	113	114	108	92
10	Tebu	66	112	53	54	49	54	84
11	Kapas	46	44	37	47	46	31	29
12	Tembakau	199	181	156	128	132	169	202

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2020)

Kakao dijadikan komoditas unggulan ekspor dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi biji kakao terbesar di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) tahun 2013-2019, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Menurut *International Cocoa Organization* (2020), pada tahun 2019 Indonesia masih berada di urutan terbesar ketiga produsen kakao dengan memproduksi 15% kakao dunia. Produksi negara penghasil biji kakao terbesar dunia tahun 2013-2019 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : *Food and Agriculture Organization (FAO) 2020*, diolah

Gambar 1. Produksi Negara Penghasil Biji Kakao Terbesar Dunia Tahun 2013-2019

Indonesia umumnya mengekspor komoditas kakao masih dalam bentuk biji kakao atau masih mentah. Sebagian besar petani kakao Indonesia tidak melakukan proses fermentasi kakao dan hanya melakukan proses pengeringan biji kakao, padahal mutu biji yang telah difermentasi akan lebih baik daripada yang belum difermentasi. Hal ini menyebabkan kualitas kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih rendah padahal kakao Indonesia memiliki keunggulan yaitu tidak mudah meleleh meskipun rasa agak masam, sehingga cocok untuk blending (Departemen Perindustrian, 2007). Oleh karena itu, kakao Indonesia yang di ekspor ke negara Uni Eropa dikenakan tarif hingga 15% dari rata-rata harga kakao duniadan untuk ekspor ke Amerika Serikat, kakao Indonesia menghadapi penolakan otomatis (automatic detention) akibat mutu yang tidak dapat dipenuhi sehingga perlu dilakukan proses pre-conditioning(Departemen Perindustrian, 2007).

Dalam upaya meningkatkan produksi kakao sebagai sumber bahan baku industri pengolahan kakao dalam negeri, pemerintah melalui Peraturan Menteri

Keuangan No. 67/PMK.011/2010 tanggal 22 Maret 2010 mengenakan Bea Keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao. Selain untuk mengurangi impor produk kakao, kebijakan ini juga untuk pengembangan, pembinaan, serta penelitian tanaman kakao. Besarnya tarif BK biji kakao yaitu untuk harga rata-rata internasional ≤ 2.000 US\$/ton bea keluarnya 0%, $> 2.000 - 2.750$ US\$/ton sebesar 5%, $> 2.750 - 3.500$ US\$/ton sebesar 10%, dan > 3.500 US\$/ton sebesar 15% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010).

Tabel 2. Pertumbuhan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2013-2019

No	Kakao dan Turunannya	Pertumbuhan (%)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kakao	9	8	5	-5	-10	11	-4
2	Biji Kakao	16	-56	-41	-27	-36	35	11
3	Kulit Kakao	8	12	-22	-28	15	-31	-14
4	Pasta Kakao	-11	25	29	-19	-22	-18	-9
5	Lemak Kakao	51	85	10	-4	-2	32	-5
6	Bubuk Kakao	-33	-6	19	32	-7	-4	-3
7	Coklat dan Makanan Lain	-13	-6	-19	28	-11	8	7

Sumber : International Trade Center (2021)

Setelah dilakukannya kebijakan Bea Keluar, nilai ekspor biji kakao menurun hampir setiap tahunnya. Indonesia sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar dunia memiliki peluang cukup besar untuk meningkatkan ekspor kakao olahan agar mampu bersaing dengan komoditas dari negara lain. Pangsa pasar kakao dan olahannya yang masih lebih rendah dari negara lain akan berpengaruh terhadap perkembangan kakao Indonesia.

Keterkaitan antara produksi biji kakao Indonesia dengan volume ekspor biji kakao Indonesia yaitu ketika produksi biji kakao Indonesia mengalami kenaikan maka ketersediaan komoditi biji kakao meningkat dan penawaran komoditi kakao didalam maupun di luar negeri juga meningkat sehingga menyebabkan volume ekspor dari biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika

produksi biji kakao Indonesia mengalami penurunan maka volume ekspor biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami penurunan. Semakin besar produksi biji kakao yang dihasilkan maka semakin besar juga ekspor yang dilakukan. Ini sesuai dengan teori dari fungsi produksi. Tinggi rendahnya produksi dari biji kakao dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor internal salah satunya seperti kualitas biji kakao yang dihasilkan, maupun eksternal salah satunya seperti adanya gejolak perekonomian yang tidak stabil di dunia.

Kurs atau nilai tukar mempengaruhi penawaran akan suatu komoditas. Pada teori kurs, apabila terjadi depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu apabila nilai mata uang dalam negeri secara relatif menurun terhadap mata uang asing sehingga menyebabkan volume ekspor akan naik karena harga barang di negara asal turun, disisi ini maka akan menguntungkan pihak eksportir. Begitu pula sebaliknya jika mata uang rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi artinya nilai dolar turun volume ekspor barang ke negara lain menjadi menurun karena harga barang di negara asal mengalami kenaikan. Oleh karena itu jika terjadi apresiasi maka Indonesia akan memilih impor barang dari luar negeri karena ini dianggap menguntungkan jika impor. Variabel kurs memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar menguat terhadap rupiah, maka menyebabkan volume ekspor juga akan meningkat. Mata uang asing masuk ke Indonesia terjadi karena adanya transaksi ekspor Indonesia, di mana transaksi penjualan barang dan jasa tersebut dari Indonesia ke luar negeri mengakibatkan adanya pembayaran dari pembeli di luar negeri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu harga, jika harga yang berlaku di pasar domestik tinggi, maka hal tersebut berpengaruh pada penurunan volume ekspor kakao Indonesia. Sebaliknya, jika harga kakao domestik rendah, maka akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor kakao Indonesia. Terjadinya kenaikan tingkat Harga riil akan menurunkan ekspor. Hal ini dikarenakan para petani akan lebih memilih menjual hasil produksinya ke dalam negeri untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dibandingkan ke luar negeri. Hubungan ini sesuai dengan teori ekonomi, di mana meningkatnya harga kakao domestik akan menurunkan volume ekspor kakao karena Harga riil kakao relatif lebih mahal.

Keterkaitan harga terhadap ekspor, harga dunia merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Dalam kegiatan perdagangan internasional, jika harga dunia lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung melakukan perdagangan ke luar negeri dengan melakukan kegiatan ekspor. Pada kondisi tersebut, produsen di negara tersebut akan lebih tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada konsumen di negara lain untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Sebaliknya, apabila harga dunia lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika melakukan kegiatan perdagangan internasional, negara tersebut akan melakukan kegiatan impor barang karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.

Luas lahan akan mempengaruhi ekspor suatu negara karena dengan luas areal lahan yang dimiliki suatu negara akan mempengaruhi jumlah produksi komoditas. Volume ekspor kakao juga dipengaruhi oleh luas lahan, semakin luas lahan maka semakin banyak produksi kakao yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan

volume ekspor kakao dan dapat menciptakan perdagangan luar negeri yang diinginkan. Faktor pendukung dari adanya volume ekspor kakao yaitu faktor luas areal lahan yang sangat berperan dalam kegiatan ekspor. Luas areal lahan kakao memiliki posisinya pada luas areal lahan nomor empat paling besar dalam sub sektor perkebunan sesudah kelapa sawit, kelapa, serta karet

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Volume Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor, produksi, kurs, harga riil dan luas lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan volume ekspor, produksi, kurs, Harga riil dan luas lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya ilmu Pengetahuan seperti ilmu dibidang perdagangan internasional, ekspor, ekonomi dan sebagai sumber informasi dan perbandingan serta diharapkan mampu menjadi sebuah karya yang di mana dapat dijadikan sebuah referensi atau acuan pada penelitian masa mendatang.

2. **Manfaat Praktis**

Pengambilan keputusan terutama pemerintah, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan baik dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekspor biji kakao Indonesia. Selain itu sebagai masukan pemikiran bagi eksportir biji kakao Indonesia serta seluruh pihakterkait dengan kegiatan ekspor biji kakao Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas produk biji kakao Indonesia yang dihasilkan oleh Indonesia dengan melihat peluang diberbagai negara.